



Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha Di Pondok Pesantren Midad Al-Qodiri Desa Panagguan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Samheri

STAI Al-Mujtama Pamekasan
Samheri.msh@gmail.com

Nor Holipah

STAI Al-Mujtama Pamekasan
Email: norholipah13@gmail.com

Abstract

Religious education is education that instills spiritual moral values or often called morals. Like what was done at the Midad al-Qodiri islamic boarding school, Panagguan Village, Proppo sub-district, Pamekasan district, in this islamic boarding school, moral values have been instilled through the practice of dhuha prayers which began after studying the book in musollah which was filled in directly by the caretaker of the Midad al-Qodiri islamic boarding school, namely KH. Husain Ali Karrar at 06:30. Therefore, this research aims to determine the instillation of moral values through the habit of dhuha prayers the Midad al-Qodiri islamic boarding school. So, from the results of this research regarding the cultivation of moral values through the habit of offering dhuha prayers at the Midad al-Qodiri islamic boarding school, Panagguan village, Proppo sub-district, Pamekasan district, namely, the habit of performing dhuha prayers every day, dhuha prayers being carried out in congregation in the musollah led by scheduled administrators, the habit of camying out dhuha prayers before other program activities are carried out.

Keyword: *Cultivation, Moral Values, Habit of Duha Prayer.*

Abstrak

Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak. Seperti halnya, yang dilakukan di pondok pesantren Midad al-Qodiri desa panagguan, kecamatan proppo kabupaten pamekasan. Yang mana dalam pondok pesantren tersebut sudah menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha yang dimulai setelah kajian kitab di musollah yang di isi langsung oleh pengasuh pondok pesantren Midad al-Qodiri yaitu KH. Husain Ali Karrar pada jam 06: 30. Oleh karena itu, dalam pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di pondok pesantren Midad al-Qodiri. Jadi, dari hasil pendampingan ini mengenai penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di pondok pesantren Midad al-Qodiri desa Panagguan kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan, yaitu; pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, shalat dhuha dilaksanakan berjama'ah di musollah dengan dipimpin oleh pengurus yang sudah terjadwal, kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan program lainnya dilakukan.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai Akhlak, Pembiasaan Shalat Dhuha

Pendahuluan

Generasi muda sangat membutuhkan akhlak karena untuk menampilkan citra ibadah yang kokoh serta istiqama, khususnya di pesantren. Karena pesantren merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam menanamkan akhlak. Oleh karena itu, perlu diadakannya suatu program atau kegiatan yang dapat membantu dalam menjalankan bagaimana cara menanamkan akhlak sesuai dengan pendidikan agama agar lebih baik, seperti halnya dalam pondok pesantren Midad al-Qodiri yang mana dalam pesantren tersebut sudah menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha.

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan shalat sunnah salah satu diantaranya yaitu shalat dhuha. Karena shalat merupakan tolak ukur keimanan seseorang yang bersifat akhlaki. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan shalat, maka dirinya akan merasa damai, aman,

harmonis dengan keluarga dan tetangganya.¹ Yang mana akhlak tersebut dapat di pelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya santri menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik.

Oleh sebab itu, akhlak baik seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari, karena akhlak yang baik merupakan cerminan bagi hati seseorang dan dorongan dari keimanannya. Penanaman akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Jadi, untuk menjalankan akhlak baik ini, seorang anak seharusnya menemukan contoh yang baik di hadapannya, baik di rumah maupun di pesantren. Sehingga, contoh tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.

Untuk menanamkan akhlak yang baik dimulai dari pembiasaan sejak kecil, yang mana apabila sudah dari kecil ditanamkan akhlak yang baik maka ketika besar akan terbiasa, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.²

Seperti halnya dalam masalah ibadah, orang tua sangat berperan sekali untuk mengajarkan anaknya agar taat beribadah dengan menjalankan sholat yang wajib maupun yang sunnah, yang mana sholat sunnah tersebut yaitu sholat tahajjud, sholat rawatib, sholat istikhrah, sholat tasbih, sholat dhuha, dan lain sebagainya.³ Karena ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. diakui oleh para ulama, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah sholat. sholat memiliki kedudukan yang istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung kedudukan sholat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadhilahnya.⁴ Oleh karena itu ibadah sholat mengandung makna penghambaan dan simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebab tidak semata-mata

¹ Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003).

² Muchtar, Heri Jauhai, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2005), 18.

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), 133.

⁴ Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008).

manusia diciptakan oleh Allah Swt. Melainkan agar taat dan patuh beribadah kepada-Nya.⁵

Dalam pendampingan ini, pendamping lebih mengkhususkan pada sholat sunnah dhuha. Sedangkan tempat pendampingan ini dilakukan dipondok pesantren Midad al-Qodiri, karena pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha pada santrinya secara rutin setiap pagi sebelum proses belajar dan pembiasaan ini sudah di terapkan selama 11 tahun.

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi santri shaleh dan unggul. Pembiasaan tersebut dimulai dari saran pengasuh pertama yaitu KH. Husain Ali Karrar. Harapan dari pembiasaan ini agar santri dipondok pesantren Midad al-Qodiri memiliki nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah bahwa kita harus ingat kepada Allah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini istiqomah dilaksanakan dan diterapkan pada para santri sehingga sampai saat ini masih berjalan.

Dengan demikian, dari berbagai pemaparan penjelasan diatas, maka pendamping ingin meberikan pendampingan lebih mendalam, tentang penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha dipondok pesantren Midad al-Qodiri desa Panagguan kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan.

Tujuan Pendampingan

Adapun tujuan kegiatan pendampingan penanaman nilai akhlak melalui pendampingan pembiasaan shalat Dhuha pada santri di pondok pesantren Midad Al-Qodiri desa Panagguan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah untuk meningkatkan amal ibadah dan mendidik perbuatan baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan membiasakan melakukan hal-hal baik melalui kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sunah berupa shalat Dhuha tersebut para santri mulai tertanam nilai-nilai baik dan kebiasaan baik sehingga memiliki moralitas yang baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu bersosial dengan baik.

⁵ Mahrus As'ad, *Memahami Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat 1*, (Bandung: CV. Amrico, 2004), 77.

Membiasakan melakukan amalan baik akan membentuk pribadi yang disiplin sehingga tertanam nilai-nilai akhlak yang baik dalam dirinya. Di samping itu, pendampingan pembiasaan sholat Dhuha pada santri di pondok pesantren Midad Al-Qodiri bertujuan agar manusia selalu berhubungan dengan Allah, sehingga ia tidak terdorong untuk melakukan perbuatan buruk dari hari ke hari, bahkan setiap hari. Sebab telah menyempatkan memperbaiki hubungan dengan Allah melalui sholat sunah tersebut.

Subjek Pendampingan

Profil Pondok Pesantren Midad Al-Qodiri

Pondok pesantren masih merupakan tembok kokoh bagi peradaban Islam di era globalisasi ini, terlebih pesantren masih memiliki ciri khas nuansa Islami untuk memberikan kontribusi terdepan bagi tercetaknya generasi remaja islam di Indonesia.

Midad al-Qodiri adalah salah satu Pesantren yang berdiri di bumi gerbang salam pulau Madura, pesantren yang terletak di Dusun Utara Desa Panaguan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, yang Diasuh oleh Kyai Muda KH. Husain Ali Karrar Putra pertama Abuya . Ali Karrar Shinhadji berdiri atas tanah yang dihibahkan oleh KH. Abdul Qodir Damanhuri Batu Ampar, Nama al-Qodiri tersebut sebagai nisbat kepada beliau selaku Pembina Pondok Pesantren Midad al-Qodiri, Asas Manhaj Ahlus Sunnah yang masih lekat dengan metode Salaf yang dipadukan dengan metode modern yang inovatif yang lebih berdaya guna dizaman modern ini, berdiri pada tahun 2014 masih dibilang terlalu muda untuk usia beberapa pesantren dimadura, namun kiprahnya sudah memiliki beberapa fasilitas penunjang pembelajaran santri baik dibidang akademik dan non akademik, pelajaran ekstra dan kesenian islam seperti seni bela diri cobra dan tiga serangkai.

Dari sistem salaf tetap menggunakan system kitab klasik mengkaji kitab-kitab kuning baik didalam madrasah ataupun system ampakan, adapun untuk pengembangan pendidikan santri baru menggunakan metode kitab at-Tanzil cepat membaca al-Qur'an sesuai tajwid dan kaidahnya, setelah itu akan berlanjut pada system cara cepat membaca kitab kuning dengan metode al-Miftah lil-ulum yang diadopsi dari pondok pesantren sidogiri, setelah lulus dan berhasil menguasai praktek cepat

membaca kitab akan dipindah system takhassus belajar memaknai kitab kuning selama satu tahun penuh, baru setelah itu akan berlanjut mengikuti pelajaran dimadrasah Ibtidaiyah yang dibimbing oleh asatid sepuh, sedangkan metode modern dengan menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Depertemen Agama dan Depertemen pendidikan Nasional, seperti Sekolah Menengah Pertama islam dan Sekolah Menengah Kejuruan.⁶

Visi : menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kondributor terdepan dalam mencetak akder da'i dan da'iyah ilallah yang bertaqwa berwawasan global atau tidak fanatic dalam memahami ilmu agama, memiliki kecakapan intelektual berbudi pekerti luhur berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berdasarkan al-Qur'an dn as-Sunnah.

Adapun tujuan didirikan pondok pesantren adalah mencari ridha ilahi dengan turut serta mencetak insan yang bertaqwa kepada allah swt, membangun karakter bangsa agar memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme yang tinggi dengan dilandasi sikap akhlaqul karimah, memberikan karya nyata dalam mebangun bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh.

Misi : mendidik santri agar memiliki kemantapan aqidah ahlus sunnah wal jamaah, mengembangkan menejemen pesantren terpadu dilevel nasional maupun internasional dan mengembangkan kemitraan dengan insitusi lain baik regional maupun internasional, meningkatkan kualitas guru dan sarana atau prasarana, memberikan kesempatan pada generasi muda untuk dapat menikmati pendidikan berkualitas tinggi dibidang agama dan umum tanpa memandang status social dan ekonomi, mengayomi mengemban dan mengarahkan santriwan atau santriwati menemukan jati dirinya dan menuntun mereka menuju masa depan yang mandiri dan sejahtera dengan izin allah yang maha kuasa.

Manhaj pondok pesantren Midad al-Qodiri dalam bidang aqidah menganut Ahlus Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA AS'ARIYYAH), dalam bidang fiqih bermadzhab Imam Syafi'i, dalam bidang akhlaq menggunakan tasawwuf Imam Abu Hamid al-Ghazali.

⁶ Abdul Mukarrom, Ketua Yayasan PP. Midad al-Qodiri, *Wawancara*, Proppo, 26 Juli 2024.

Agenda Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha

Kegiatan	Waktu
Musyawaharah dengan pengurus pondok pesantren untuk penentuan jadwal pendampingan	09 Juli 2024
Memberikan pengumuman akan dilaksanakannya kegiatan pendampingan pembiasaan shalat Dhuha	11 Juli 2024
Pelaksanaan pendampingan pembiasaan shalat Dhuha	15 Juli- 15 Agustus 2024
Evaluasi pendampingan pembiasaan shalat Dhuha	19 Agustus 2024

Pembahasan

Standar Kompetensi Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha

Adapun standar kompetensi dalam program pendampingan pembiasaan shalat Dhuha di antaranya adalah:

- Untuk santri di pondok pesantren Midad Al-Qodiri, target capaian jangka pendek yang ingin dicapai adalah meningkatkan akhlak yang baik
- Target capaian jangka menengah bagi santri pondok pesantren Midad Al-Qodiri adalah mengembangkan semangat dalam beribadah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- Target capaian jangka panjang yang ingin dicapai adalah menumbuhkan rasa cinta untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, menanamkan rasa taqwa dan diharapkan bisa menjadikan santri yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik.

Metode Pendampingan

Strategi Pelaksanaan

Adapun strategi pelaksanaan dalam kegiatan pendampingan pembiasaan shalat Dhuha ini adalah dengan melakukan praktek sholat Dhuha setiap hari, dengan cara mengumpulkan seluruh santri pondok pesantren Midad Al-Qodiri untuk membiasakan shalat Dhuha. Kegiatan pendampingan ini, diadakan karena melihat keadaan santri yang masih kurang disiplin. Dengan diadakan pendampingan untuk

membiasakan shalat Dhuha tersebut, sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kedisiplinan santri sehingga sehingga tumbuh sifar-sifatr terpuji serta bisa membawa perubahan menjadi santri yang lebih baik dalam segi karakter. Kegiatan pendampingan pembiasaan shalat Dhuha ini juga untuk membantu santri dalam memperbaiki kualitas sholat, agar ibadah tersebut tidak sia-sia.

Langkah-langkah dalam Pendampingan

Program pendampingan sholat Dhuha dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan keadaan santri di lapangan atau di pesantren, di mana santri masih banyak yang kurang disiplin dan masih kurang peka terhadap persoalan sosial. Maka langkah-langkah pendampingan ini dimulai dengan pembekalan materi-materi tentang tata cara shalat Dhuha, keutaamaan shlat Dhuha dan juga pentingnya membiasaan amalan-amalan baik.

Langkah selanjutnya dibuatlah ketua kelompok pada tiap-tiap kamar santri untuk mengkoordinir santri berkumpul di Mushalla untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha, sehingga pendampingan pembiasaan shalat Dhuha tersebut berjalan dengan baik. Pelaksanaan Shalat Dhuha dilakukan secara berjemaah di Mushalla Pesantren. Setelah selesai malakukan shalat Dhuha, maka pendampingan memberikan pemahaman-dan arahan-arahan untuk mebiasakan amalan-amalan baik sehingga tercipta kedisiplinan.

Materi pendampingan

Penanaman Nilai Akhlak

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanamkan melakukan pada tempat semestinya. Akhlak yaitu kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Dan akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, bahwasannya akhlak bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan dari akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

Pada dasarnya maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan baik dengan Allah, dan juga bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak niat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah Swt. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pemikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai. Akhlak juga merupakan sikap atau tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan. Jadi yang dimaksud dengan penanaman nilai akhlak yaitu suatu proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada seseorang agar memiliki pola tingkah laku dan pola sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendekatan penanaman nilai akhlak adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri santri. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada santri karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya diterima di masyarakat.

Islam membagi akhlak dalam dua bagian yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.⁸

a. Akhlak mahmudah (terpuji)

Adalah segala macam perilaku yang merujuk kepada kebaikan dan merupakan perilaku yang disukai oleh Allah Swt. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak terpuji mencakup berbagai aspek yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk (sesama manusia), akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 12.

perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.⁹

b. Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak tercela yaitu tingkah laku dan tutur kata yang tercermin dalam diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat dan sikap yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi setiap orang.¹⁰

Dan juga Islam membagi berbagai macam akhlak tercela, diantaranya: berbohong, takabbur (sombong), dengki, bakhil (kikir).¹¹

Setelah pendamping mengumpulkan data pendampingan berdasarkan hasil analisis, maka nilai akhlak yang dapat ditanamkan adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

- 1) Santri cukup mampu menerapkan rasa syukur serta tunduk dan taat kepada Allah Swt baik melalui ucapan maupun perbuatan.¹²
- 2) Santri merasa lebih tawakkal setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di pesantren maupun di rumah.
- 3) Santri dapat meningkatkan sikap keikhlasan.
- 4) Santri memiliki sikap disiplin.
- 5) Beribadah dan berdoa hanya kepadanya, hubungan manusia dengan Allah Swt yang ditunjukkan dengan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt.¹³

b. Akhlak terhadap sesama manusia

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), 204.

¹⁰ Rizqi Agna Sari, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat" (Skripsi—UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

¹¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budipekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 58.

¹² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 201.

¹³ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 99.

- 1) Hal ini dapat di tunjukkan dengan rasa persaudaraan mereka. Dan di aplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antara santri maupun dengan guru.
- 2) Santri cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- 3) Santri dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati santri juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses pembelajaran.
- 4) Santri memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan.

Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan yang utuh.¹⁴ Dan jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, mereka akan menjadi terbiasa, yaitu dengan kebiasaan yang sudah dengan sendirinya terlatih, dan bahkan sulit untuk menghindari kebiasaan tersebut. Ketika menjadi kebiasaan kondisi tersebut akan selalu menjadi aktifitas rutinitas.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim ketika waktu dhuha (waktu ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya). Disebut shalat dhuha karena shalat dhuha sebagai media bertobat, kembali kepada jalan Allah dengan jalan meninggalkan dosa dan memupuk aneka kebaikan (al-akhirat).¹⁶

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad (yang ditekankan), karena Nabi melakukannya, menganjurkan para sahabat beliau untuk melakukannya dan menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat,

¹⁴ Ahmad Ma'ruf, "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Pembelajaran Religius di SMA Ma'ruf Lawang Malang", *Multicultural*, Vol. 6, No. 2(April, 2022), 194.

¹⁵ Qordi Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 38.

kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.¹⁷ Jumlah rakaatnya paling sedikit dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, shalat sunnah dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.¹⁸

Shalat dhuha dipilih sebagai program dipondok pesantren Midad al-Qodiri karena shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Selain itu jika santri dari awal atau pagi hari sudah diingatkan untuk taat kepada Allah Swt yaitu dengan melalui shalat dhuha maka proses pembelajaran mereka juga akan memiliki nilai ruhiyat.

Pihak pesantren beranggapan bahwa pembiasaan shalat dhuha akan memiliki banyak pengaruh yang positif pada santri. Hal ini terbukti dengan antusiasme santri dalam mengikuti rangkaian shalat dhuha. Selain itu ketertarikan santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif menjadi meningkat dan disiplin waktu. Dan tentunya mereka selalu ingat Allah dan melibatkan Allah dalam setiap kegiatan mereka terutama selama dipondok.

Harapan dari pesantren, jika pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara konsisten, maka tidak menutup kemungkinan santri menjadi terbiasa sehingga ketika tidak melaksanakan justru merasa ada yang kurang. Hal ini kemudian dimanfaatkan pihak pesantren untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha agar menghasilkan santri yang berkarakter.

Selanjutnya, adanya pembinaan tentang shalat dhuha yaitu dengan adanya sosialisasi dan pengawasan yang terus-menerus kepada santri oleh para pengurus. Hal ini dilakukan setiap hari pada saat sebelum dan saat berlangsungnya shalat dhuha. sosialisasi tersebut berupa ajakan dan himbauan serta contoh secara langsung.

Pembinaan yang sudah dijalankan dipondok pesantren Midad al-Qodiri merupakan pembiasaan-pembiasaan agar nilai agama tertanam

¹⁷ Zahrah Numajmi Laila, "Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Kota Bogor" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 27.

¹⁸ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mujizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 21.

dalam diri setiap santri, sehingga keimanan dan ketakwaan santri pun dapat terbangun seiring berjalannya kegiatan tersebut.

Terbiasa melaksanakan shalat tepat waktunya juga memiliki andil dalam melatih kedisiplinan santri. Santri yang terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu menandakan santri tersebut tidak menunda-nunda pekerjaan. Hal ini memiliki pengaruh besar dalam melatih kedisiplinannya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Selain itu shalat dhuha berjamaah yang dibiasakan oleh pesantren mempererat tali persaudaraan antar santri dan juga antar guru dengan santri.

Salah satu alasan pondok pesantren Midad al-Qodiri mengadakan shalat dhuha berjamaah adalah, untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dan selalu membawa perubahan sosial di masyarakat. Dan kegiatan pendampingan dan pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha, dan pelaksanaan kegiatan tersebut supaya bisa terbiasa dan menambahkan keimanan kita kepada Allah Swt. karena sesungguhnya shalat dhuha merupakan tujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah, dan bisa menanamkan semangat kedisiplinan dalam jiwa seseorang. Pendidikan shalat yang diberikan oleh guru tidak hanya shalat wajib saja, akan tetapi shalat sunnah perlu juga ditanamkan pembiasaan pada santri, untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya adalah shalat dhuha.

Adapun keutamaan dan keistimewaan melaksanakan shalat dhuha yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia.
- b. Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna.
- c. Akan dicukupi urusan akhir siang.
- d. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan.
- e. Termasuk golongan ahli ibadah.

Kesimpulan

Pendampingan pengabdian pada masyarakat ini menghasilkan temuan bahwa penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha

¹⁹ Yusuf Abdussalam, *Suksesnya Tahajjud dan Kayanya Dhuha*, (Bantul: Media Insani, 2009), 34.

dipondok pesantren Midad al-Qodiri Desa Panagguan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan sudah sebagian besar terlaksana dengan baik.

Hal ini bisa dilihat melalui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang dimulai dengan tertanamnya nilai agama dalam diri santri, sehingga keimanan dan ketakwaan santri pun dapat terbangun seiring berjalannya kegiatan tersebut.

Dengan demikian, penanaman nilai akhlak yaitu suatu proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada seseorang agar memiliki pola tingkah laku dan pola sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, pembiasaan shalat dhuha di pondok pesantren Midad al-Qodiri Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dilaksanakan secara konsisten, maka tidak menutup kemungkinan santri menjadi terbiasa sehingga ketika tidak melaksanakan justru merasa ada yang kurang, kegiatan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha ini menghasilkan santri yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perepektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdussalam, Yusuf. *Suksesnya Tahajjud dan Kayanya Dhuha*. Bantul: Media Insani, 2009.
- Afandi, Agus. *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*.
- Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media, 2008.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budipekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.
- As'ad, Mahrus. *Memahami Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat 1*. Bandung: CV. Amrico, 2004.
- Azizy, Qordi. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Laila, Zahra Numajmi. "Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Kota Bogor". Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

- Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Ma'ruf, Ahmad. "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Pembelajaran Religius di SMA Ma'ruf Lawang Malang", *Multicultural*, Vol. 6, No. 2, April, 2022.
- Muchtar dan Heri Jauhai. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mukarrom, Abdul. Ketua Yayasan PP. Midad al-Qodiri, *Wawancara*, Proppo, 26 Juli 2024.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1981.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sari, Rizqi Agna. "Pembinaan akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas v B SD Negeri 4 Metro Barat". Skripsi—UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Sholikin, Muhammad. *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syadid, Muhammad. *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2003.

Dokumentasi pendampingan di Pondok Pesantren Midad al-Qodiri

